

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembagian kerja antara laki – laki dan wanita telah ada, laki – laki pada bidang publik sedangkan wanita pada bidang domestik. Pada bidang domestik ini wanita bekerja di dalam rumah tangga. Pekerjaan wanita menurut ukurannya adalah menjarum, memotong pakaian, menjahit, bertenun dan pengantar kopi untuk suami (Idrus, 1989: 120).

Wanita di dalam rumah tangga hanya sebagai pelaksana, keputusan penting dalam rumah tangga masih berada dalam tangan laki – laki. Menurut Freud dalam Arif Budiman (1985: 15) terjadinya pembagian kerja secara jenis kelamin sudah menjadi kodrat dari wanita itu sendiri, dari segi kekuatan wanita lebih lemah di bandingkan dengan laki – laki, faktor pendidikan juga mempengaruhi wanita dalam mencari pekerjaan di luar rumah sehingga wanita dalam mendapatkan pekerjaan kalah bersaing dengan laki – laki sehingga adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Setidaknya seperti itu gambaran klasik yang telah lama berkembang dari zaman dahulu, bahwa laki – laki lebih kuat dan masih mendominasi adalah mitos yang masih melekat sampai sekarang.

Pada satu rumah tangga, apabila hasil pendapatan yang bisa dikatakan kurang yang hanya mengharapkan penghasilan dari suami, wanita atau istri akan mencari jalan alternatif atau ikut bekerja di luar (publik) seperti buruh atau petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sehingga wanita dalam rumah tangga memiliki dua pekerjaan seperti mengurus semua yang berhubungan dengan keluarganya dan pekerjaan di luar rumahnya.

Hakikatnya, seorang wanita dalam rumah tangga seharusnya dapat menjalankan pekerjaan atau tugasnya sebaik mungkin demi keutuhan keluarga, dan juga harus dapat berperan dalam pengaturan ekonomi keluarga begitu juga dalam menghasilkan uang. Jadi wanita mempunyai dua posisi dalam bekerja yaitu dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan (Sajogyo, 1983: 49).

Fenomena tingginya partisipasi tenaga kerja wanita dapat dilihat sebagai aktifitas alternatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga, di samping pekerjaan di sektor lain yang dilakukan oleh laki-laki. Keadaan ini menunjukkan bahwa andil wanita lebih cukup besar dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga (Miko, 1991: 13).

Pada masyarakat Minangkabau, secara umum wanita disebut *sumarak kampuang* (semarak kampung) atau *pamenan nagari* (penghias nagari).

Kedudukan wanita dari abad ke 20 adalah di rumah, menjaga anak, memasak dan mengurus rumah tangga, sedangkan pekerjaan dan tugas laki – laki pada umumnya terdapat di luar rumah mencari nafkah untuk keluarga di sisi pekerjaan masyarakat dan kebudayaan umum. Wanita dianggap tidak pantas memegang pekerjaan yang berat atau penting di luar rumah seolah – olah hal itu bertentangan dengan kodratnya (A.A Navis. Ed,1983:17).

Menurut adat istiadat, posisi wanita harus dimuliakan dan ditinggikan. Mereka juga harus dilindungi, baik oleh orang tua, kakak adik, ninik mamak, maupun oleh suaminya. Begitu dilindunginya kaum wanita, sehingga tidak mengherankan jika seluruh warisan pusaka seperti: rumah gadang, sawah, atau harta lainnya diwariskan kepada wanita dianggap lemah karena itu harus mendapatkan perlindungan, sedangkan laki – laki bisa mencari nafkah dimana saja (Zubir, 2011:130 – 131).

Wanita yang diberi kehormatan dan keutamaan menurut adat Minangkabau disebut *Bundo kanduang*. Bundo kanduang adalah seorang pemimpin non formal terhadap seluruh wanita – wanita dan anak cucunya dalam kaum. Bundo kanduang juga penerima ketentuan keturunan menurut garis ibu, penerima ketentuan rumah tempat tinggal diberikan kepada wanita, penerima ketentuan bahwa harta dan sumber ekonomi diutamakan untuk

wanita, penerima hasil usaha perekonomian juga wanita serta pemegang hak suara dalam musyawarah (Ibrahim, 2009:346 – 347).

Posisi wanita di Minangkabau dinilai “*superior*” lebih berkuasa dibandingkan dengan wanita suku lain di Indonesia. Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni kekerabatan yang menarik garis keturunan menurut garis ibu. Jadi suku seseorang di Minangkabau mengikuti suku ibunya. Seorang wanita memiliki kedudukan istimewa di dalam kaum atau suku. Menguasai harta pusaka adalah ibu dan yang mengikat tali kekeluargaan *rumah gadang* adalah hubungan dengan harta pusaka. Wanita tertua di kaum dijuluki *limpapeh rumah nan gadang* atau *amban puruak*. *Amban puruak* artinya pemegang kunci segala sesuatu yang berkaitan dengan kekayaan dan simpanan kaum, sedangkan *limpapeh rumah nan gadang* artinya tiang utama yang berada pada *rumah gadang* maksudnya diibaratkan *limpapeh* karena dia menjadi orang utama dan pertama kelihatan dalam masyarakat (Ibrahim, 2009: 348 – 350). Ia mendapat kehormatan sebagai penguasa seluruh harta kaum. Pembagian harta diatur oleh wanita. Sedangkan laki-laki tertua di kaum dijuluki *tungganai*. Laki – laki bertugas sebagai mamak hanya berkuasa untuk memelihara, mengolah, dan mengembangkan harta milik kaum, tapi tidak untuk menggunakannya.

Seiring waktu, anggota kerabat semakin bertambah, harta pusaka berupa tanah tidak ada pertambahan. Sementara kebutuhan semakin besar karena semakin banyaknya orang yang ditanggung kehidupannya. Hal ini memaksa anggota kerabat termasuk wanita, terutama yang dewasa untuk bekerja mencari nafkah. Hal ini tidaklah mudah, karena tidak banyak lapangan pekerjaan yang tersedia, apalagi bila wanita tersebut tidak punya keahlian dan pendidikan yang tidak memadai.

Sebagaimana wanita di Air Dingin keluarahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah, dahulu mereka banyak yang tidak bekerja, sebab dari hasil tanah pusaka yang diwariskan telah dapat menanggung biaya hidup mereka. Apalagi sekitar tahun 1970 – 1980an daerah ini penghasil kebun berupa cengkeh dan tanaman buah musiman. Pada waktu itu harga cengkeh cukup bagus sehingga ekonomi mereka cukup baik. Namun, kondisi ini tidak berlangsung selamanya, tahun 80an cengkeh mulai tidak menghasilkan, di samping itu sebagian pohon cengkeh yang ada sudah mulai tua, pohon yang muda mulai diserang penyakit dan harga cengkeh di pasar juga mengalami penurunan pendek kata kebun cengkeh tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan. Lahan pertanian lain ada, berupa sawah akan tetapi tidak

memadai. Hal ini yang memaksa mereka mengubah mata pencaharian yakni melirik pekerjaan diluar pertanian.

Perubahan mata pencarian hidup ini disebabkan oleh tuntutan hidup yang mulai meningkat, warisan semakin berkurang disebabkan warisan selalu di turunkan kepada anak cucu tanpa adanya penambahan lahan, sehingga tanah sawah atau ladang yang diwariskan tadi semakin sedikit. Perubahan sosial suatu fenomena yang terjadi diberbagai tingkat kehidupan sosial seperti pola hidup petani dan buruh tani yang sederhana yang telah mengarah pada pola hidup perkotaan yang lebih mengutamakan sistem ekonomi pasar di mana lebih diutamakan pemilikan atau penggunaan uang secara kontan dan jelas. Sedangkan hidup sebagai petani, mereka harus menunggu beberapa bulan menunggu panen, selain itu juga harus mengeluarkan beberapa macam biaya lainnya yang tidak dapat ditunda seperti untuk membeli bibit, pupuk dan lain – lain. Belum lagi untuk kebutuhan rumah tangga sehari – hari yang hanya mengandalkan dari hasil panen sawah, di mana tidak semua hasil panen sesuai dengan yang diinginkan. Dengan adanya persoalan ekonomi ini, membuat sebagian wanita melirik pekerjaan ke sektor informal yaitu memulung.

Memulung adalah pekerjaan di mana seseorang bekerja mendayagunakan barang – barang yang diperoleh dari sampah kota yang

nantinya hasilnya dijual apabila telah mencukupi. Sedangkan pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang – barang bekas (Twikromo, 1999: 74). Di Minangkabau memulung itu biasa di sebut *maraok*. Maraok adalah bahasa Minang yang berarti mengambil, pekerjaan ini bisa dikatakan pekerjaan yang kotor, harus mempunyai keberanian, membutuhkan fisik yang kuat disebabkan dalam pekerjaan ini wanita bekerja memerlukan waktu yang panjang. Pekerjaan wanita sebagai pemulung ini jauh dari kesan kelembutan dan kebersihan yang biasa ada pada wanita. Pekerjaan ini memaksa wanita untuk begaya apa adanya dengan memakai topi, baju yang kotor, sepatu but dan memakai bedak beras untuk melindungi muka dari sengatan mata hari. Selain itu, berdasarkan penelitian awal pemulung ini juga meminum obat agar terhindar dari berbagai macam penyakit yang ada pada tumpukan sampah.

Fenomena yang seperti digambarkan di atas dapat kita temui di setiap kota – kota yang ada di negeri ini. Salah satu kota yang dimaksudkan di sini adalah Kota Padang. Di mana pada salah satu daerah di Kota Padang yaitu di daerah Aia Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang yang terdapat wadah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dengan luas wilayah 11,251,6 ha dan proses pembuangan sampah di mulai sejak tahun

1988. TPA adalah sarana fisik untuk berlangsungnya kegiatan pembuangan akhir sampah, TPA merupakan mata rantai dari pengolahan sampah perkotaan sebagai sarana lahan untuk menimbun atau mengolah sampah. Selain itu, TPA juga telah bertambah fungsi menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat dan dari daerah lain untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Sewajarnya TPA ini adalah tempat pembuangan sampah dari berbagai wilayah yang ada di Kota Padang. Namun tempat ini malahan dijadikan tempat memulung sampah untuk memenuhi nafkah sebagian masyarakat. Mirisnya yang memulung sampah di TPA ini terdapat ibu – ibu yang dulunya mereka hidup dari bertani.

Awal mulanya keberadaan tempat pembuangan akhir dianggap oleh masyarakat setempat sesuatu kawasan yang kotor dan tidak ada di pikiran oleh warga sekitar akan bekerja mencari uang di sana. Masyarakat di sana, pada awalnya mereka heran mengapa ada orang yang mau mengais sampah yang kotor dan bau untuk memperoleh penghasilan. Mereka memandang orang yang bekerja mengais sampah (pemulung) dengan pandangan yang rendah dan di anggap hina. semenjak adanya TPA mulai ada orang yang bekerja sebagai pemulung dan orang yang bekerja tersebut tidak berasal dari Balai Gadang melainkan orang pendatang yang berasal dari luar Balai Gadang.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mulai melihat bahwa pendatang yang bekerja sebagai pemulung mendapatkan hasil yang mem-
menjanjikan. Akhirnya sebagian warga sekitar mulai ada yang tertarik dengan
pekerjaan tersebut dengan menjadikan pemulung pekerjaan sambilan dan
pekerjaan utama tetap bertani atau ladang. Namun, lama kelamaan yang
awalnya memulung sebagai pekerjaan sambilan mulai menjadikan pekerjaan
sebagai pemulung pekerjaan utama dan meninggalkan pekerjaan dahulunya
sebagai petani.

Para petani tersebut memiliki tanah warisan yang telah diberikan
secara turun – menurun. Meskipun tanah tersebut digunakan untuk bercocok
tanam, pada kenyataannya belum bisa mencukupi untuk pemasukan maupun
kebutuhan sehari-harinya.

Tak heran, para petani memandang bahwa para pemulung yang
dahulunya sebagai petani tersebut melihat pekerjaan pemulung ini tidak ada
modalnya, pendapatannya ada setiap hari walaupun hasilnya tidak menentu,
sedangkan kalau petani harus mempunyai modal terlebih dahulu seperti
membeli bibit dan pupuk, namun hasil dari bertani akhirnya tidak dapat
dinikmati langsung tetapi menunggu untuk beberapa bulan mendatang.
Masyarakat di sana, pada awalnya merasa heran mengapa ada orang yang
mau mengais sampah yang kotor dan bau untuk memperoleh penghasilan.

Mereka memandang orang yang bekerja mengais sampah (pemulung) dengan pandangan yang rendah dan dianggap hina.

Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Padang tahun 2014 jumlah pemulung adalah 123 orang. Laki – laki dengan umur 18 tahun ke atas sebanyak 64 orang, anak laki – laki dengan umur 17 tahun kebawah sebanyak 16 orang. Sedangkan untuk wanita dengan umur 18 tahun ke atas sebanyak 36 orang dan anak wanita dengan umur 17 tahun kebawah sebanyak 7 orang.

B. Perumusan Permasalahan

Wanita dikenal sosok yang lembut yang sangat berharga dan sangat dicintai dalam kehidupan manusia, karena dari sosok seorang wanita lah kita dilahirkan ke dunia ini. Pada umumnya wanita lebih sabar untuk melakukan pekerjaan yang berulang dan sudah terdapat di dalam naluri setiap wanita seperti melahirkan dan membesarkan anak di dalam lingkungan rumah tangga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suaminya dan untuk mensejahterakan rumah tangga yang sedang dibina (Budiman, 1985 : 1).

Pada masyarakat Minangkabau, secara umum wanita disebut *sumarak kampuang* (semarak kampuang) atau *pamenan nagari* (penghias nagari) sampai – sampai wanita Minangkabau dikatakan sebagai *limpapeh, amban puruak* (Naim, 2006 : 14). Pekerjaan wanita Minangkabau pada umumnya

berada pada sektor domestik, seandainya wanita Minangkabau bekerja pada sektor publik biasanya pada sektor pertanian sawah terutama pada waktu musim tanam, karena pada musim tanam biasanya wanita bergotong royong untuk menanam sawah – sawah yang dimiliki.

Namun semua pekerjaan yang dahulunya dikerjakan oleh wanita ini sudah mulai hilang sedikit demi sedikit akibat hilangnya lahan pertanian dan mulai digantikan oleh tempat pemukiman penduduk yang mulai menyebar ke pelosok kota. Dampak dari berkurangnya lahan pertanian mulai terjadi perubahan terhadap pemilihan pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lain, terutama ke sektor informal bagi yang tidak memilikin keahlian.

Pada umumnya pekerjaan dalam sektor informal dianggap sebagai setengah pengangguran karena pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak tetap atau dari pada tidak bekerja sama sekali yang mendapatkan gaji yang kecil. Ini merupakan tempat pelarian bagi mereka yang tidak mampu mendapatkan pekerjaan karena sulitnya memperoleh pekerjaan di sektor informal, sektor informal telah menyediakan bentuk-bentuk pekerjaan seperti pemulung, pedagang, sopir, tukang koran dan lain-lain. Sektor informal banyak menampung tenaga kerja baik bersifat sementara waktu atau dalam waktu yang lama dari pada menganggur sama sekali.

Sebagaimana yang dilakukan oleh wanita di daerah Air Dingin, seperti yang sudah dijelaskan banyak dari wanita di daerah ini yang bekerja menjadi pemulung di daerah Tempat Pembuangan Akhir Kota Padang. Hal ini menarik untuk di teliti mengingat wanita pemulung ini adalah orang asli di sekitar TPA yang memiliki harta pusaka berupa lahan pertanian sawah atau ladang. Pada awalnya pekerjaan sebagai pemulung di anggap memalukan dan rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menanyakan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi perubahan pandangan wanita – wanita di Air Dingin terdapat pekerjaan memulung di Tempat Pembuangan Akhir Kota Padang ini?
2. Bagaimana wanita – wanita tersebut menjalankan pekerjaan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ialah dapat mendeskripsikan pandangan wanita pemulung terhadap pekerjaan yang dilakukan. Jelasnya, penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan perubahan pandangan wanita Air Dingin terhadap pekerjaan memulung.
2. Mendeskripsikan proses kerja memulung wanita di Air Dingin.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat menambah studi tentang wanita Minangkabau khususnya mereka yang bekerja sebagai pemulung. Serta, diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik secara akademis maupun serta praktisi dan dapat memberikan kontribusi untuk berbagai pihak.

1. Manfaat akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan menambah kepustakaan khususnya kepustakaan antropologi mengenai wanita Minangkabau, sehubungan dengan fenomena wanita Minangkabau yang melakukan pekerjaan sebagai pemulung.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menambah referensi hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian terkait selanjutnya khususnya yang terkait tentang wanita pemulung ini, serta diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran bagi masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Lingkungan hidup manusia meliputi lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan binaan (Suparlan, 1984: 1). Betapapun kecilnya masyarakat tidak mungkin dapat hidup dari alam sekitarnya dan sifat – sifat dari peralatan yang dipakainya, karena dengan segala kebudayaannya mampu memanfaatkan lingkungannya untuk bertahan hidup.

Dalam kesehariannya, manusia tidak lepas dari kebudayaan yang dimiliki, dimana kebudayaan tersebut menjadi kerangka berfikir dan bertindak laku sekaligus menjadi mekanisme kontrol sosial bagi tingkah lakunya tersebut. Pasurdi Suparlan (Murni, 2013:13) mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya untuk dijadikan kerangka landasan untuk mewujudkan tingkah laku. Kebudayaan seringkali didefinisikan mengacu kepada sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman, menentukan tindakan, dan memilih diantara alternatif yang ada (Keesing, 1989 : 68).

Dahulunya masyarakat Air Dingin bermata pencaharian sebagai petani cengkeh buah musiman dan petani sawah. Kebanyakan tanah yang di tanami cengkeh dan tanaman buah musiman ini merupakan tanah warisan atau tanah keluarga karena daerah ini kebanyakan bersuku Minang jadi setiap masyarakat Air Dingin memiliki tanah perbukitan atau sawah yang diwariskan keluarga. Sekitar tahun 70an kebanyakan dari daerah ini merupakan perbukitan, sawah dan ladang sebab daerah ini cukup jauh jaraknya dari Kota Padang. Pada saat tahun 70 – 80an, Air Dingin tahun ini termasuk daerah yang terpelosok atau daerah penggiran, dimana kebanyakan dari masyarakat di sini bekerja sebagai peladang dan daerah ini bisa di katakan daerah yang sepi atau sedikit penduduk. Seiring berjalannya waktu Kota Padang mulai bertambah penduduknya banyak orang yang berdatangan dari daerah lain dan memiliki rumah tempat tinggal.

Seiring berjalannya waktu mulai banyak perumahan – perumahan yang dibangun termasuk ke daerah Air Dingin, dengan banyaknya perumahan yang baru maka lahan – lahan yang tersedia seperti sawah semakin sedikit sehingga timbulnya masalah pada masyarakat yang menyebabkan lahan yang dahulunya bisa mendapatkan hasil yang besar dan sekarang tidak produktif lagi. Walaupun akan digarap kemungkinan untuk panen agak kecil karena pengairan sawah tidak lancar akibat adanya perumahan – perumahan yang ada

belum lagi adanya modal yang hilang dari berladang atau bertani dari keadaan yang tidak mendukung lagi. Semakin sedikitnya lahan juga berdampak tidak mencukupinya lahan yang diwariskan kepada anak dan cucu belum lagi kalau pada suatu keluarga memiliki keturunan yang banyak sehingga harta yang diwariskan tadi sedikit sekali.

Melihat fenomena yang terjadi di atas ada beberapa orang mencari alternatif bekerja sebagai pemulung untuk menyambung kehidupan. Kebanyakan dari pemulung ini dahulunya adalah sebagai petani, Perubahan yang terdapat pada masyarakat akibat dari semakin tinggi kebutuhan ekonomi masyarakat dari tahun ke tahun, diakibatkan tuntutan dan gaya hidup yang semakin meningkat.

Menurut Emile Durkheim Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, seperti perubahan lingkungan dan alam. Pertambahan penduduk merupakan salah satu penyebab berubahnya kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanis ke dalam kondisi masyarakat modern.

Perubahan sosial menembus keberbagai aspek kehidupan sosial, karena keseluruhan aspek kehidupan sosial itu akan terus berubah – ubah seiring dengan perkembangan zaman, yang berbeda hanyalah tingkat

perubahan. Perubahan fenomena tertentu seperti sikap laki – laki terhadap wanita yang bekerja pada sektor ekonomi, dalam menjalan perubahan ini adanya rintangan yang menghalangi. Perubahan seperti itu dapat mengancam keamanan yang mendasar, rintangan ini akan mengubah cara – cara mereka dan bagaimana pun mereka akan merintangi perubahan yang terjadi. Seperti yang terjadi pada pemulung bahwa mereka harus melewati segala rintangan sebagai pemulung mulai dari menghilangkan pandangan terhadap pemulung yang menganggap pekerjaan yang boleh dikatakan rendah dan lainnya, bagaimana proses para pemulung membiasakan terhadap kondisi tempat memulung yang kotor dan penuh lalat serta pembagian waktu antara bekerja serta urusan keluarga sebagai ibu rumah tangga.

Wanita atau istri dalam rumah tangga memiliki peran pada bidang domestik sedangkan suami mencari nafkah. Namun pandangan seperti ini hanya bisa berlaku pada kelas menengah saja sedangkan untuk kelas bawah atau keluarga yang berpenghasilan rendah wanita atau istri ikut berpartisipasi bekerja bidang publik untuk mencukupi penghasilan keluarga. Bagi kalangan bawah atau berpenghasilan rendah apabila istrinya dapat bekerja sangat membantu kelangsungan hidup keluarga (Budiman, 1985:24).

Fenomena sosial ini yang mungkin dapat menimbulkan permasalahan beberapa hal adanya perubahan sosial. Perubahan sosial adalah fenomena

yang dapat menembus berbagai tingkat kehidupan sosial. Seperti konflik dengan suami, bahkan konflik antara keluarga suami dan keluarga istri itu sendiri. Hal ini terjadi disebabkan masuknya wanita ke sektor publik, sementara suami tidak membantu peran istri dalam rumah tangga yang menyebabkan wanita memiliki peran ganda. Seperti wanita pemulung, wanita ini bekerja untuk membantu memenuhi ekonomi keluarga sehingga wanita pemulung tanpa disadari telah melupakan perbedaan gender, yang biasa wanita bekerja dalam lingkup rumah tangga sekarang sudah beranjak ke luar rumah.

Fenomenologi pada dasarnya berpandangan bahwa apa yang tampak dipermukaan, termasuk pola perilaku manusia sehari – hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku (Burhan. 2003: 9).

Dalam menafsirkan fenomena ini, maka peneliti melihat persepsi wanita pemulung terhadap pekerjaannya sebagai pemulung. Bimo Walgito (2004: 70) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap respon yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang berhubungan dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk respon mana yang akan

mendapatkan respon dari individu, tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman - pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu respon yang terjadi, hasil persepsi mungkin akan berbeda antar individu satu dengan individu lain. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada respon yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Pengertian persepsi menurut Sudarsono (1997) ialah kemampuan memahami atau menanggapi, pengamatan, pandangan, proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu dengan kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan yang ditangkap oleh indera kita.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Padang tepatnya di tempat pembuangan akhir (TPA) dimana lokasi tempat memulung yang diperankan oleh wanita, dilokasi ini terdapat pemulung wanita yang bekerja setiap hari. Alasan tempat ini dipilih untuk lokasi penelitian adalah di tempat pembuangan akhir ini terdapat wanita yang memulung yang berjumlah 43 orang berjenis kelamin wanita, dahulunya pemulung yang bekerja sekarang ini menganggap pekerjaan ini rendah dan kotor. namun sekarang mereka melakukan pekerjaan tersebut didorong oleh berbagai macam faktor salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini disebabkan pencaharian mereka secara tradisional sebagai petani tidak dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam metode kualitatif penelitian bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain – lain. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif ini memahami isu – isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang

dihadapi seseorang untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui (Moleong, J, 1988: 6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik karena pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus dan melihat gejala – gejala yang ada. Pada pendekatan naturalistik ini penulis berusaha melakukan pendekatan secara wajar, tidak kaku dan berusaha untuk tidak terkesan formal sebagai seorang peneliti. Sehingga semua aktivitas yang dilakukan oleh wanita pemulung terlihat apa adanya dan tidak mengada – ngada. Data yang diperoleh dari hasil observasi dicatat dengan menggunakan bahasa dan tafsiran yang dipahami masyarakat setempat tentang lingkungan hidupnya.

3. Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan pihak pemberi informasi kepada peneliti terkait dengan anggapan – anggapan atau penilaian mereka tentang fenomena atau gejala – gejala yang terjadi di lingkungan mereka, setiap kebiasaan atau perilaku terpola yang tampak pada fenomena sosial budaya dalam masyarakat.

Informan yang dipilih oleh peneliti dipilih sesuai dengan kepentingan tujuan dan permasalahan penelitian, dalam pemilihan informan dilakukan dengan

menggunakan teknik – teknik tertentu yang tujuannya untuk menyaring sebanyak mungkin informasi dari informan.

Cara pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang akan diteliti (Effendi, Tukiran, 2012: 172).

Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak yang terkait dengan topik penelitian ini, maka informan penelitian yaitu wanita pemulung. Tetapi untuk memilih siapa yang tepat menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan – pertimbangan tertentu.

Dengan demikian, kriteria informan yang dipilih sebagai informan kunci dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Informan kunci adalah 4 (empat) wanita pemulung wanita yang sudah berumah tangga.
- 2) Informan wanita pemulung yang berasal dari Aia Dingin dan orang Minangkabau.
- 3) Informan biasa pegawai penjaga pintu gerbang TPA.

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan sumber data utama pada penelitian kualitatif ini adalah kata – kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen – dokumen (Moleong, 2012: 157). Selain itu dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara dan pemanfaatan data-data sekunder.

4.1 Observasi

Observasi digunakan untuk melihat lokasi yang akan digunakan untuk diteliti dan melihat langsung aktivitas di lapangan serta mendengar apa saja yang mereka bicarakan berkaitan dengan pekerjaan. Dari observasi dapat dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan dalam observasi ini adalah membatasi situasi sosial yang dapat diidentifikasi melalui tiga elemen yaitu aktivitas, pelaku dan tempat.

Pelaku maksudnya di sini adalah wanita yang bekerja sebagai wanita pemulung di tempat pembuangan umum tersebut. Pengamatan dilakukan dengan identitas terbuka, di mana peneliti memberi tahu maksud dan tujuan penelitian ini kepada setiap informan agar tidak ada kecurigaan dari para informan dan agar dalam pengumpulan data sesuai dengan yang diinginkan peneliti.

Tempat maksudnya adalah tempat dilaksanakannya aktivitas pekerjaan wanita yang memulung dan tempat tinggal wanita tersebut. Tempat aktivitas pekerjaan wanita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua kegiatan aktivitas yang dilaksanakan oleh wanita pemulung yang ada di Air Dingin Kota Padang.

4.2 Wawancara

Dalam wawancara digunakan teknik wawancara tak berstruktur, yaitu penulis hanya menggunakan pedoman wawancara sebagai bahan untuk pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh informan. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi yang konkrit yang tidak dapat melalui pengamatan.

Untuk memperkuat data lapangan dibutuhkan data sekunder seperti data tentang kependudukan atau monografi yang akan didapatkan dari instansi terkait dengan penelitian ini pada daerah Aia Dingin Kota Padang.

5. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan proses pengorganisasian atau mengurut data ke dalam pola – pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2001 : 103). Data yang didapat dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisa secepatnya setelah kembali dari mengumpulkan data di lapangan.

Data yang terkumpul dianalisa secara kualitatif dengan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data, yaitu data yang terkumpul, dirangkum, diiktisarkan atau diseleksi dan masing – masing dimasukkan ke dalam kategori tema atau permasalahan yang sama.
- 2) Mendisplay data, yaitu merupakan proses penyajian data ke dalam bagan yang sesuai atau membentuk jalinan pengaruh mempengaruhi antar faktor atau komponen dalam proses atau perkembangan suatu gejala, ini merupakan langkah awal dari pendeskripsian.
- 3) Pengembangan kesimpulan akhir, atau penulisan dari hasil deskripsi data dalam bentuk ilmiah. Analisa data ini, dimulai dari awal mengumpulkan data sampai selesainya penelitian. Yang berguna untuk mendapatkan kesimpulan akhir permasalahan yang didapat.

G. Proses Jalannya Penelitian

Pada awalnya penelitian ini dilakukan dengan penjajakan yaitu melihat lokasi yang akan diteliti terlebih dahulu yang bertempat di Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Balai Gadang Air Dingin Kota Padang. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi tempat yang akan diteliti pada pagi hingga sore, mendekati wanita pemulung tersebut dengan cara menghampiri gubuk – gubuk sementara pemulung yang menjadi tempat pemulung beristirahat dan

meletakkan hasil dari memulung. Pada saat itu pertama kali peneliti menjalin kedekatan dengan informan.

Proses penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Departemen Pendidikan Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas No: 1019/UN16.08.WD I/PP/2015. Hal Izin Penelitian, lama penelitian 2 bulan dengan lokasi penelitian Tempat Pembuangan Akhir Air Dingin Kota Padang. Surat ini yang dibawa ke instansi terkait seperti Kesbangpol Kota Padang, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Camat Koto Tangah, Lurah Balai Gadang, Kepala TPA Air Dingin. Proses ini bertujuan untuk menjelaskan maksud peneliti agar mengizinkan peneliti untuk mengambil data tentang kependudukan, letak geografis, mata pencaharian, pendidikan serta info tentang wanita pemulung.

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara. Setelah itu baru melakukan penelitian ke lapangan dengan wawancara dengan informan yang telah di tentukan sebelumnya yaitu wanita yang bersuku bangsa Minangkabau dan orang asli Air Dingin.

Awalnya peneliti hanya melihat lokasi yang akan dijadikan tempat untuk penelitian, di sini peneliti melihat apakah informan yang akan peneliti

wawancarai ada. Waktu itu peneliti ke lokasi pada pagi hari, waktu itu momen kurang pas sebab pada pagi hari tersebut para pemulung terutama wanita pemulung sedang fokus bekerja karena pada pagi hari segala jenis sampah dari sampah organik dan non organik yang berasal dari Kota Padang mulai berdatangan pada saat itu para pemulung mencari barang – barang yang dirasa perlu. Pada awal mula datang peneliti hanya menanyai kepada salah satu pemulung, pemulung itu berkata waktu yang tepat untuk berbicara atau wawancara dengan pemulung disini lebih baik siang hari karena pada siang hari itu kebanyakan dari pemulung mulai meletakkan hasil, istirahat dan makan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti tidak menginap di rumah informan. Kunjungan untuk melakukan wawancara dilakukan pada tanggal 8 – 9 – 2015 pada jam 11.30 sampai jam 13.00. Waktu ini di pilih berdasarkan survei sebelumnya karena pada jam ini para pemulung mulai kembali ke lapaknya masing – masing untuk meletakkan barang – barang yang telah dicari, istirahat sejenak dan makan. Sebab hanya pada waktu ini pemulung bisa diwawancarai karena kalau sudah selesai mereka istirahat peneliti tidak dapat lagi wawancara dengan informan dan informan itu langsung melanjutkan aktifitas lagi. Sewaktu wawancara tersebut, wawancara ini berlangsung ketika para pemulung ini ada yang sedang makan dan ada yang lagi istirahat.

Pada saat melakukan wawancara para pemulung mau membantu seandainya mahasiswa yang mewawancarai. Pada saat wawancara wanita pemulung mau menjawab pertanyaan yang di ajukan, ada juga pada saat peneliti wawancara ada ibu pemulung ini menghampiri peneliti yang sedang melakukan wawancara dan menanyakan maksud tujuan peneliti wawancara dan ibu itu juga mau untuk diwawancarai. Sebelum melakukan wawancara dengan wanita pemulung, ibu atau wanita pemulung ini menanyakan. Adek dari mana, kalau adek wartawan tidak mau diwawancarai. Penyebab wanita pemulung ini tidak mau di wawancarai oleh wartawan karena mereka tidak mau pekerjaan yang dilakukan tersebut tidak mau di publikasikan ke publik. Kalau mahasiswa ibu wanita pemulung ini mau menolong mahasiswa, kata wanita pemulung kalau tidak di tolong nanti mahasiswa ini mencari data ke mana lagi begitu kata ibu pemulung.

Kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian adalah keadaan lokasi penelitian yang boleh dikatakan sangat kotor, peneliti menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Waktu untuk melakukan wawancara dengan wanita pemulung terbatas karena pekerjaan sebagai pemulung ini selalu berpindah pindah. Sehingga waktu yang bagus untuk mewawancarai wanita pemulung jam 11.30 – 13.00 karena pada waktu ini kebanyakan dari pemulung mulai istirahat dan makan siang.